

Peran Akuntansi Biaya untuk Mengurangi Risiko Keuangan pada Usaha Perikanan Tradisional di Pesisir

James Pelupessy

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Ambon

jamesmemo@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to explore cost accounting practices in the scope of fishing businesses. Coastal communities and traditional fishing businesses in coastal areas are often faced with high financial risks that affect business sustainability. This research method uses a descriptive qualitative approach. Data was collected mainly through direct interviews with fishermen who had . The research results show that this can occur due to a lack of public awareness in managing finances and erratic spending every day so that financial management is not well organized. However, there are visible challenges in understanding and implementing financial recording in this sector.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik akuntansi biaya lingkup usaha perikanan Masyarakat pesisir dan Usaha perikanan tradisional di wilayah pesisir sering kali dihadapkan pada risiko keuangan yang tinggi yang memengaruhi keberlangsungan usaha. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan terutama melalui wawancara secara langsung nelayan yang telah . Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hal tersebut dapat terjadi akibat keadaan kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengelola keuangan serta pengeluaran yang tidak menentu dalam setiap harinya sehingga pengelolaan keuangan tidak teratur dengan baik. Namun terlihat adanya tantangan dalam pemahaman dan penerapan pencatatan keuangan di sektor ini.

Kata Kunci : Akuntansi Biaya, Masyarakat Pesisir, Pengelolaan Keuangan

I. PENDAHULUAN

Luasnya wilayah perairan Indonesia dengan kelompok masyarakat pesisir yang kehidupannya sangat tergantung pada laut. Masyarakat pesisir ini merupakan nelayan dengan profesi sebagai penangkap hasil laut yang kesejahteraannya dilihat dari hasil tangkapan. Peran penting nelayan dalam menyediakan kebutuhan pangan bagi masyarakat luas seperti berbagai jenis ikan. Luasnya wilayah perairan Indonesia menyebabkan Indonesia memiliki masyarakat pesisir yang bergantung pada potensi laut. Tantangan kehidupan yang berhadapan dengan laut memberikan karakteristik sosial ekonomi tersendiri pada masyarakat pesisir.

Masyarakat pesisir sangat bergantung pada sektor perikanan sebagai sumber utama pendapatan mereka. Sebagian besar nelayan tradisional masih menggunakan metode penangkapan ikan yang sederhana dengan modal terbatas. Mereka perlu memahami cara mengelola biaya dengan baik agar usaha perikanan mereka tetap berjalan dan menghasilkan keuntungan.

Banyak usaha perikanan tradisional di pesisir menghadapi risiko keuangan yang tinggi, termasuk fluktuasi pendapatan dan biaya operasional yang tidak terkontrol. Penerapan akuntansi biaya dapat membantu nelayan dalam mengelola dan meminimalkan risiko-risiko tersebut.

Usaha perikanan tradisional di wilayah pesisir sering kali dihadapkan pada risiko keuangan yang tinggi yang memengaruhi keberlangsungan usaha mereka. Beberapa isu utama Pendapatan dari hasil tangkapan ikan sangat dipengaruhi oleh faktor musiman, kondisi cuaca, dan perubahan harga pasar ikan. Fluktuasi ini menyulitkan nelayan untuk merencanakan keuangan dan pengeluaran dengan akurat. Harga ikan dapat sangat bervariasi tergantung pada ketersediaan dan permintaan pasar, yang dapat memengaruhi pendapatan secara drastis.

Banyak nelayan tradisional tidak memiliki sistem yang efektif untuk mencatat dan mengelola biaya operasional. Biaya seperti bahan bakar, perawatan peralatan, dan upah tenaga kerja sering kali tidak tercatat dengan baik, sehingga sulit untuk menghitung total biaya produksi.

Pengeluaran yang tidak terkontrol atau tidak tercatat dengan baik dapat menyebabkan kerugian yang tidak terduga dan mengurangi profitabilitas usaha.

Sebagian besar nelayan tradisional tidak memiliki sistem pencatatan keuangan yang sistematis. Mereka sering mengandalkan metode pencatatan yang informal atau bahkan tidak melakukan pencatatan sama sekali. Tanpa data keuangan yang akurat, sulit untuk menganalisis kinerja usaha, menghitung harga pokok penjualan, dan membuat keputusan yang tepat mengenai harga jual ikan dan strategi bisnis lainnya.

Ketidakmampuan mengidentifikasi dan mengelola risiko yaitu risiko keuangan, seperti fluktuasi biaya dan pendapatan, sering kali tidak teridentifikasi secara jelas oleh nelayan, sehingga mereka tidak dapat mengambil tindakan preventif atau perbaikan yang tepat, dan Tanpa adanya analisis biaya yang baik, nelayan mungkin tidak dapat mengevaluasi dampak dari keputusan bisnis atau perubahan pasar terhadap kesehatan keuangan usaha mereka. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas penerapan akuntansi biaya dalam mengurangi risiko keuangan?

Tujuan penelitian yaitu Menganalisis bagaimana metode tersebut dapat mengurangi risiko keuangan dan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara mengelola biaya dan pendapatan, serta mengurangi risiko keuangan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian tentang penerapan cost accounting dalam perikanan masyarakat pesisir mencakup beberapa konsep dasar dalam akuntansi biaya, pengelolaan usaha kecil, serta konteks spesifik usaha perikanan tradisional.

1. Teori Akuntansi Biaya (*Cost Accounting*)

Cost accounting adalah salah satu cabang dari akuntansi yang fokus pada pencatatan, analisis, dan pelaporan biaya yang terkait dengan proses produksi barang atau jasa (Hornigren Et al, 2010). Tujuan utama dari akuntansi biaya adalah untuk menyediakan informasi yang dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan biaya, penetapan harga, dan peningkatan efisiensi operasional.

Beberapa konsep dasar dari akuntansi biaya yang relevan dengan perikanan masyarakat pesisir meliputi (a) Biaya Tetap (*Fixed Costs*): Biaya yang tidak berubah meskipun terjadi perubahan dalam jumlah produksi atau tangkapan ikan, seperti biaya pembelian perahu, alat tangkap, dan izin usaha. (b) Biaya Variabel (*Variable Costs*): Biaya yang berubah sesuai dengan tingkat aktivitas produksi, seperti bahan bakar, upah tenaga kerja, dan perbekalan selama melaut. (c) Harga Pokok Penjualan (HPP): Jumlah total biaya yang terkait dengan produksi barang (dalam hal ini, hasil tangkapan ikan). HPP penting dalam menentukan harga jual yang kompetitif namun tetap menguntungkan. (d) Biaya Overhead: Biaya yang tidak langsung terkait dengan aktivitas produksi, seperti perawatan perahu dan alat tangkap. Dalam usaha perikanan, pengelolaan biaya overhead sangat penting untuk menjaga kelangsungan operasional. (e) Teori Akuntansi Biaya menekankan pentingnya pemisahan antara biaya tetap dan variabel untuk membantu pemahaman yang lebih baik tentang struktur biaya dan pengambilan keputusan yang efisien.

2. Teori Pengambilan Keputusan Berbasis Biaya Dalam Bisnis Perikanan

Dalam konteks usaha kecil seperti perikanan masyarakat pesisir, keputusan strategis seperti penentuan harga jual, pengalokasian sumber daya, atau keputusan terkait investasi jangka panjang sangat dipengaruhi oleh analisis biaya. Teori pengambilan keputusan berbasis biaya menyoroti pentingnya informasi biaya dalam mendukung: (a) Keputusan Penentuan Harga: Harga jual yang harus mempertimbangkan HPP dan margin keuntungan yang wajar. (b) Keputusan Pengelolaan Operasional: Efisiensi biaya dalam operasional sehari-hari, seperti mengoptimalkan penggunaan bahan bakar, tenaga kerja, dan alat tangkap. (c) Keputusan Investasi: Alokasi dana untuk pembelian alat tangkap baru atau perbaikan perahu.

Teori ini menunjukkan bahwa informasi biaya yang akurat membantu nelayan dalam pengambilan keputusan bisnis yang lebih baik dan mencegah kerugian akibat pengelolaan biaya yang tidak efektif. Ini menunjukkan bahwa dalam pengambilan keputusan berbasis biaya, kualitas data sangat penting untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil adalah optimal dan efektif. Dalam konteks manajerial, Wahyuni et al. mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan, termasuk motivasi dan pengalaman. Mereka menekankan bahwa keputusan berbasis otoritas dan rasionalitas juga memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan (Wahyuni et al., 2023). Ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan tidak hanya bergantung pada analisis biaya, tetapi juga pada faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi individu dalam organisasi. Lebih lanjut, ini menunjukkan

bahwa informasi akuntansi, termasuk informasi biaya, sangat penting dalam pengambilan keputusan manajerial. Serta bagaimana informasi akuntansi biaya penuh dan informasi akuntansi diferensial mempengaruhi keputusan dengan menyoroti pentingnya data akurat dalam proses pengambilan keputusan. Ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan berbasis biaya harus didukung oleh informasi yang tepat dan relevan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Secara keseluruhan, pengambilan keputusan berbasis biaya melibatkan analisis yang mendalam terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan, termasuk data, motivasi, dan konteks sosial. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan dan kesehatan, tetapi juga dalam manajemen dan bisnis secara umum, di mana keputusan yang diambil harus mempertimbangkan biaya dan manfaat secara holistik.

3. Teori Usaha Kecil dan Mikro (*Small Business Theory*)

Dalam teori ini, usaha kecil, termasuk nelayan di masyarakat pesisir, sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal akses modal, teknologi, dan sumber daya manusia. Teori usaha kecil dan mikro menyoroti karakteristik usaha mikro yang sering kali beroperasi secara informal, dengan pengelolaan keuangan yang kurang terstruktur. Namun, teori ini juga menunjukkan bahwa usaha mikro memiliki potensi pertumbuhan yang besar jika mampu mengelola sumber daya mereka dengan lebih efisien.

Dalam konteks usaha perikanan, penerapan teori ini relevan dengan: (a) Pengelolaan Biaya Efektif: Nelayan sebagai pengusaha mikro dapat lebih efektif dalam mengelola biaya operasional melalui pemahaman yang baik tentang akuntansi biaya. (b) Pemanfaatan Teknologi Sederhana: Meskipun akses teknologi terbatas, nelayan dapat memanfaatkan teknologi yang tersedia untuk pencatatan keuangan atau manajemen biaya. (c) Kendala Akses Modal: Seringkali, nelayan memiliki keterbatasan dalam akses modal, sehingga efisiensi biaya menjadi faktor kunci untuk keberlanjutan usaha mereka.

Teori Usaha Kecil dan Mikro (*Small Business Theory*) berfokus pada peran penting yang dimainkan oleh usaha kecil dan mikro (UKM) dalam perekonomian, terutama dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia. UKM berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penciptaan lapangan kerja, menjadikannya pilar ekonomi yang krusial (Faoziansyah, 2024). Di Indonesia, sektor UKM menyumbang sekitar 60,51% dari PDB, menunjukkan betapa vitalnya peran mereka dalam pembangunan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja (Faoziansyah, 2024).

4. Teori Pendapatan dan Profitabilitas (*Income and Profitability Theory*)

Teori ini menekankan pentingnya pengelolaan pendapatan dan biaya dalam mencapai profitabilitas. Teori pendapatan dan profitabilitas relevan bagi nelayan pesisir dalam hal bagaimana penerapan *cost accounting* dapat meningkatkan laba dengan mengoptimalkan struktur biaya dan pendapatan. Penerapan prinsip-prinsip akuntansi biaya yang baik akan membantu nelayan untuk: (a) Meningkatkan Margin Laba: Dengan menekan biaya operasional, nelayan dapat meningkatkan margin laba bersih. (b) Mengoptimalkan Penggunaan Modal: Efisiensi dalam pengelolaan modal kerja dapat meningkatkan keuntungan jangka panjang.

III. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Menurut Creswell (2014:20) fenomenologi merupakan strategi di mana peneliti mengidentifikasi fenomena berdasar pengalaman manusia terhadap suatu peristiwa tertentu. Wawancara dilakukan pada beberapa nelayan Kawasan pesisir Hituleitimur yang telah menekuni usaha perikanan selama minimal 5 tahun. Hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara langsung melalui *form* oleh responden, kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan pengolahan data yang dilakukan dengan cara pertimbangan logika dengan menggunakan kalimat penulis. Proses wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pertanyaan sistematis yang telah disusun peneliti sesuai dengan tujuan penelitian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama beberapa narasumber selaku masyarakat yang memiliki usaha yang bersumber dari hasil tangkapan terutama ikan. Pada awal usahanya, tidak pernah terpikirkan bahwa untuk melakukan pencatatan atau akuntansi dari seluruh proses. Dalam mengelola hasil tangkap laut seperti ikan, secara keseluruhan hanya dilakukan penjualan secara tradisional yaitu hasil tangkapan dijual ke *cibu-cibu* dan

hasil penjualan tersebut digunakan Sebagian untuk membeli BBM untuk turun ke laut lagi serta sisanya kalo ada digunakan untuk kepentingan konsumsi keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara selanjutnya, masyarakat mengatakan bahwa semakin berkembangnya kehidupan ekonominya rata-rata masih kekurangan. Hal tersebut dapat terjadi akibat keadaan kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengelola keuangan serta pengeluaran yang tidak menentu dalam setiap harinya sehingga pengelolaan keuangan tidak teratur dengan baik. Pencatatan biaya dan pendapatan merupakan aspek penting dalam pengelolaan usaha, termasuk bagi nelayan dan komunitas perikanan. Namun, berdasarkan pernyataan "*Kami sebagai nelayan tidak pernah melakukan pencatatan biaya atau pendapatan. Karena kami tidak mengenal apa itu biaya maupun pendapatan,*" terlihat adanya tantangan dalam pemahaman dan penerapan pencatatan keuangan di sektor ini.

Analisis Ketidaktahuan tentang Biaya dan Pendapatan

Ketidaktahuan nelayan tentang konsep biaya dan pendapatan bisa disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: (1) Kurangnya Literasi Keuangan. Banyak nelayan bekerja secara turun-temurun tanpa pendidikan formal mengenai manajemen usaha dan keuangan. Mereka terbiasa melihat hasil tangkapan sebagai sumber penghidupan langsung tanpa perhitungan laba-rugi. (2) Sifat Usaha yang Informal. Usaha perikanan tradisional umumnya bersifat harian dan berbasis hasil tangkapan. Tidak ada pola pencatatan yang terstruktur karena pendapatan bergantung pada faktor eksternal seperti musim, cuaca, dan ketersediaan ikan. (3) Ketergantungan pada Tengkulak atau Pengepul. Nelayan sering kali menjual hasil tangkapan kepada tengkulak yang menetapkan harga, sehingga mereka kurang memiliki kesadaran untuk menghitung biaya produksi secara rinci. (4) Minimnya Akses terhadap Teknologi atau Sistem Pencatatan. Penggunaan aplikasi atau buku pencatatan keuangan belum menjadi kebiasaan, baik karena keterbatasan akses maupun karena tidak adanya dorongan untuk menerapkannya.

Dampak Tidak Melakukan Pencatatan

Ketika nelayan tidak mencatat biaya dan pendapatan, beberapa konsekuensi yang mungkin terjadi adalah ① Kesulitan Mengukur Keuntungan atau Kerugian. Tanpa pencatatan, nelayan tidak dapat mengetahui apakah mereka mendapatkan keuntungan atau justru mengalami kerugian dalam jangka panjang. (2) Sulit Mengakses Modal atau Bantuan Keuangan. Lembaga keuangan dan pemerintah biasanya mensyaratkan laporan keuangan sederhana untuk memberikan pinjaman atau bantuan usaha. Tanpa pencatatan, nelayan kesulitan mendapatkan akses tersebut. (3) Tidak Dapat Melakukan Perencanaan Keuangan. Tanpa data yang jelas, nelayan tidak dapat memperkirakan biaya operasional, seperti bahan bakar, perbaikan perahu, dan peralatan, sehingga tidak bisa membuat strategi untuk meningkatkan efisiensi usaha mereka. (4) Ketergantungan pada Pihak Lain. Nelayan yang tidak memahami biaya dan pendapatan cenderung lebih mudah dieksploitasi oleh tengkulak atau pihak yang mengendalikan harga pasar.

Solusi untuk Meningkatkan Kesadaran Pencatatan Keuangan

Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa langkah yang bisa diterapkan adalah:

- Edukasi Keuangan Sederhana. (a) Melakukan pelatihan bagi nelayan mengenai konsep dasar biaya dan pendapatan. (b) Menggunakan pendekatan praktis seperti cerita sukses dari nelayan yang sudah menerapkan pencatatan.
- Penerapan Pencatatan Sederhana. (a) Memperkenalkan buku catatan harian dengan format yang mudah dipahami. (b) Mengajarkan cara mencatat pengeluaran utama seperti bahan bakar, peralatan, dan biaya tenaga kerja. (c) Mendorong pencatatan pendapatan berdasarkan hasil tangkapan harian atau mingguan.
- Dukungan dari Pemerintah dan Lembaga Keuangan. (a) Pemerintah dapat menyediakan program pendampingan bagi nelayan dalam hal literasi keuangan. (b) Mendorong koperasi nelayan untuk membantu anggotanya mencatat dan mengelola keuangan mereka.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan cost accounting di kalangan nelayan pesisir masih terbatas. Minimnya pengetahuan tentang pencatatan biaya dan pendapatan menyebabkan nelayan kesulitan dalam menghitung laba yang sesungguhnya dan menghadapi kesulitan untuk meningkatkan efisiensi usaha mereka. Hasil ini menunjukkan pentingnya pelatihan dan intervensi kebijakan yang dapat mendukung nelayan dalam meningkatkan kemampuan manajerial dan keuangan mereka, sehingga profitabilitas usaha perikanan dapat lebih optimal.

Pembahasan ini juga menekankan bahwa penerapan cost accounting bukan hanya meningkatkan efisiensi usaha tetapi juga dapat membantu nelayan dalam membuat keputusan bisnis yang lebih baik, terutama dalam menghadapi fluktuasi pendapatan yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti musim dan harga pasar.

VPENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan cost accounting dalam usaha perikanan masyarakat pesisir, kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

- Ketidaktahuan nelayan tentang pencatatan biaya dan pendapatan bukan hanya persoalan individu, tetapi juga mencerminkan tantangan struktural dalam sektor perikanan tradisional. Dengan meningkatkan kesadaran dan memberikan solusi yang sesuai dengan kondisi mereka, nelayan dapat lebih mandiri secara finansial dan meningkatkan kesejahteraannya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan berbasis edukasi, pencatatan sederhana, dan pemanfaatan teknologi agar nelayan dapat lebih memahami serta mengelola keuangan usaha mereka secara efektif.
- Peluang Efisiensi dengan Cost Accounting: Penerapan cost accounting yang lebih terstruktur dapat membantu nelayan dalam mengelola biaya operasional dan meningkatkan efisiensi usaha. Dengan memahami struktur biaya dan menerapkan sistem pencatatan yang baik, nelayan bisa lebih tepat dalam menentukan strategi harga dan memaksimalkan laba.
- Kebutuhan akan Dukungan dan Pelatihan: Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam bidang manajemen keuangan menjadi hambatan utama dalam penerapan cost accounting. Nelayan membutuhkan pelatihan yang relevan serta dukungan dari pemerintah atau lembaga terkait untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola usaha perikanan secara lebih efektif.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan:

- Pelatihan dan Edukasi untuk Nelayan: Pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat (LSM) perlu menyelenggarakan pelatihan tentang cost accounting dan manajemen keuangan bagi nelayan. Pelatihan ini harus dirancang untuk memberikan pemahaman praktis tentang bagaimana mencatat biaya, menghitung pendapatan, serta menentukan harga pokok penjualan dan laba.
- Penerapan Sistem Pencatatan Keuangan Sederhana: Nelayan dianjurkan untuk mulai menggunakan sistem pencatatan keuangan yang sederhana, baik secara manual maupun digital, untuk melacak biaya tetap dan variabel, serta pendapatan yang diperoleh. Hal ini akan memudahkan mereka dalam melakukan perhitungan keuangan dan evaluasi kinerja usaha.
- Intervensi Kebijakan untuk Mendukung Stabilitas Usaha: Pemerintah diharapkan memberikan dukungan kebijakan yang membantu nelayan menghadapi fluktuasi pendapatan, misalnya dengan memberikan subsidi bahan bakar, menyediakan fasilitas kredit lunak, atau menciptakan mekanisme pasar yang lebih stabil.
- Dengan penerapan saran-saran ini, diharapkan nelayan di masyarakat pesisir dapat mengelola usaha perikanan mereka dengan lebih baik, meningkatkan efisiensi, dan mengoptimalkan profitabilitas. Penerapan cost accounting yang lebih baik juga akan membantu mereka dalam membuat keputusan bisnis yang lebih tepat dan menghadapi tantangan pasar yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: PustakaPelajar
- Chairin Hafnifa Ririn¹, Nurlaila², Isnaini Harahap³ (2024) "Peran Masyarakat Nelayan Tanjung Leidong dalam Pengelolaan Keuangan Melalui Usaha Hasil Tangkap Perikanan untuk Meningkatkan Ekonomi" *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis* /www.infeb.org 2024 Vol. 6 No. 3 Hal: 590-595 e-ISSN: 2714-8491
- [Horngren CT, Srikant M. Datar & Foster G](#) (2010) *Akuntansi Biaya : Penekanan Manajerial*, Jilid 1, Cet 2 Erlangga , Jakarta

- Faoziansyah, Yati Rohayati,Iqbal M(2024) “Uncovering True Participant Needs in SMEs Training to Enhance Training Service Quality Ghanif “INTERNATIONAL JOURNAL OF INNOVATION IN ENTERPRISE SYSTEM Vol. 08, No. 01, January 2024, pp. 12-21
- Project (June 2018 - March 2020) “Accounting for small-scale fisheries and the ocean As the interest in accounting for ocean economies grows, we need to ensure vulnerable small-scale fishers and communities do not continue to be left behind.
- Steven M,Bragg (2000) Accounting and Finance for Your Small Business,Ed.2. ISBN-13978-0471323600 PublisherJohn Wiley & Sons Inc , 2000.
- Sri Wahyuni, Akbar A ,Khaliq A , Akbar A(2023) “WEB-BASED APPLICATION FOR SEA PRODUCTS TRADING TO INCREASE FISHERMEN'S INCOME IN SECANGGAN VILLAGE” Proceedings The 1st Annual Dharmawangsa International Conference P.Issn : 2808-859X E.Issn : 2809-0853 736